

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menyelesaikan studi diperguruan tinggi bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap mahasiswa yang belajar diperguruan tinggi akan dihadapkan pada tantangan perkuliahan seperti; mengerjakan tugas, ujian, kuis, penelitian, dan sebagainya (Rosaliana dan Kusdiyanti dalam Kusumawardhani, Safitri, Zwagery, 2018). Selain tantangan yang telah disebutkan, mahasiswa juga akan dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi, kerjasama, ketelitian, serta kerja keras dan disiplin (Vivekananda, 2018). Banyaknya tantangan dan tuntutan yang ada kerap kali mengharuskan mahasiswa untuk tetap gigih dalam menjalani masa studinya. Keberadaan kegigihan akan mendorong seseorang untuk bertahan dan menyelesaikan studinya hingga akhir. Dalam penelitian ini, kegigihan seseorang dalam mempertahankan usahanya akan dituliskan sebagai *grit*.

Grit diperkenalkan pertama kali oleh Duckworth, Peterson, Matthews & Kelly (2007) sebagai ketekunan usaha dan minat seseorang dalam jangka waktu yang panjang. Mengutip dari *American Psychological Association Dictionary of Psychology* (2020) *grit* merupakan trait individu yang dicirikan dengan ketekunan dan hasrat untuk memperoleh tujuan jangka panjang. *Grit* seseorang dapat diketahui melalui tendensi seseorang untuk mempertahankan usaha dan minat dalam waktu yang lama saat menjumpai tantangan atau kegagalan (Duckworth, 2018). Duckworth dan Eskreis (dalam Rosyadi & Laksmiwati, 2018) menyatakan bahwa *grit* yang tinggi membuat individu bekerja keras, memiliki standar yang tinggi, fokus pada pemenuhan tanggung jawab, serta tetap menunjukkan usaha

meskipun kegagalan, kesukaran, dan hambatan selalu menghadang. Selain itu *grit* juga memberikan peran penting pada keberhasilan proses belajar seorang mahasiswa (Duckworth, 2018).

Mahasiswa yang gigih (*gritty*) akan dengan sengaja memposisikan diri untuk tetap bertahan dalam mengejar tujuan jangka panjangnya. Individu yang *gritty* akan tetap mengerjakan hal yang digelutinya, meskipun dalam proses mencapainya individu tersebut menjumpai kekecewaan dan bahkan kejenuhan (Duckworth, dkk. 2007). *Grit* juga dinilai sebagai prediktor yang baik dalam menentukan mahasiswa yang akan bertahan hingga lulus dan mahasiswa yang tidak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Strayhorn (2014) didapati mahasiswa berkulit hitam yang berada dalam institusi dominan kulit putih akan cenderung berprestasi dan menyelesaikan studinya hingga akhir ketika memiliki *grit* yang baik.

Secara kontras seseorang dengan derajat *grit* rendah akan cenderung sulit menyelesaikan segala sesuatu yang ia mulai, serta sangat mungkin untuk berhenti memperjuangkan apa yang mereka inginkan sebelum hal itu tercapai (Duckworth, 2018). Hal ini berarti mahasiswa yang memiliki *grit* rendah akan cenderung lebih mudah menyerah/keluar sebelum menyelesaikan studinya. Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (PDDiKTi, 2018) mendapati bahwa pada tahun 2018 terdapat 200.000 kasus putus kuliah pada mahasiswa, dimana angka ini setara dengan 2,5% populasi Mahasiswa Indonesia. Hal ini mungkin terjadi salah satunya disebabkan karena minim atau absennya kegigihan pada mahasiswa itu sendiri.

Rendahnya *grit* juga merupakan salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindarkan di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Peneliti

mendapati kondisi rendahnya *grit* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata angkatan 2016-2019 yang ditandai dengan keputusan mahasiswa untuk menghentikan studinya (*drop out*). Adapun rincian mahasiswa fakultas psikologi yang *drop out* berikut; terdapat \pm 20 mahasiswa keluar pada angkatan 2016 kelas 03, \pm 8 mahasiswa pada angkatan 2017 kelas 02, \pm 10 mahasiswa pada angkatan 2018 kelas 02, serta \pm 16 mahasiswa pada angkatan 2019 kelas 04. Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa rendahnya *grit* pada mahasiswa merupakan salah satu alasan seseorang berhenti dalam mengerjakan studinya, disamping alasan lain seperti finansial, bekerja, berumah tangga, dsbnya. Temuan peneliti hampir sama dengan temuan Duckworth dkk., (2007) dimana permasalahan yang sering muncul pada proses perkuliahan sering kali tidak disebabkan oleh kognitif mahasiswa yang kurang, namun lebih disebabkan oleh kurangnya *grit* pada mahasiswa. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa fakultas psikologi untuk memiliki *grit* agar dapat bertahan dan menyelesaikan apa yang mereka mulai.

Duckworth, dkk., (2007) menyatakan bahwa *grit* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti: latihan (*practice*), tujuan (*purpose*), harapan (*hope*), serta minat (*interest*). Selain itu terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi *grit* seperti pengasuhan untuk kegigihan (*parenting for grit*), lapangan bermain untuk kegigihan (*the playing field of grit*), serta budaya kegigihan (*a culture of grit*) (Duckworth, 2018). Seperti yang telah disebutkan barusan bahwa *grit* dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi *grit* adalah minat.

Minat diartikan sebagai suatu rasa suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2013). Melengkapi slameto,

Hurlock dalam (Hayurika & Arief, 2015) mengartikan minat sebagai sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang dilakukan ketika bebas memilih keputusan. Minat juga diartikan sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya (Aiken dalam Hayurika & Sandy, 2015). Jadi minat dapat disimpulkan sebagai ketertarikan atau kesukaan terhadap suatu kegiatan melebihi kegiatan lainnya, yang memotivasi seseorang untuk melakukannya tanpa perlu diperintah.

Slameto (2010) mengungkapkan bahwa minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Maka minat sendiri terbentuk karena hasil pembelajaran masa lampau seseorang. Selain dibentuk dari pembelajaran masa lampau, minat juga dibentuk oleh dorongan orang lain. Seperti yang diungkapkan (Duckworth, 2018) bahwa minat seseorang akan berkembang bila ada dorongan dari beberapa pendukung, termasuk orang tua, guru, pelatih, dan rekan. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa minat seseorang akan tumbuh apabila ada pengalaman pembelajaran, dan dorongan dari orang di sekelilingnya.

Mempelajari dan mengerjakan hal yang diminati memberikan rasa puas yang mendorong seseorang untuk tetap melakukan hal tersebut. Slameto (2010) menyatakan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, dimana kegiatan yang diminati seseorang akan terus menerus dikerjakan dengan disertai rasa senang dan kepuasan. Sama halnya dengan pendapat Morris dalam (Duckworth, 2018) dimana saat mengerjakan sesuatu, orang-orang jauh lebih puas apabila mereka melakukan hal yang sesuai dengan minat pribadi mereka.

Duckworth (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa mahasiswa perguruan tinggi yang memiliki minat pribadi yang selaras dengan pilihan jurusannya mendapatkan nilai lebih tinggi dan lebih kecil kemungkinannya untuk putus kuliah. Mahasiswa yang memilih belajar di fakultas psikologi berdasarkan minat pribadinya akan terus termotivasi dalam mempelajari serta memperoleh informasi-informasi baru mengenai dunia psikologi. Selain itu apabila aktivitas mempelajari psikologi adalah aktivitas yang diminati, maka aktivitas tersebut akan memberikan rasa puas dan mendorong perilaku yang sama terulang, yaitu perilaku untuk mempelajari psikologi.

Untuk mendapat gambaran mengenai mengenai minat terhadap jurusan psikologi dengan grit, peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada beberapa mahasiswa dan mantan mahasiswa fakultas psikologi Universitas Katolik Soegijapranata pada tanggal 30 maret 2021 pukul 19.00. Subjek yang pertama ialah P, seorang mahasiswi angkatan 2019 dengan usia 19 tahun. P menyatakan bahwa sedari awal dirinya sudah memiliki ketertarikan pada dunia psikologi, tidak berhenti disitu ketertarikannya pada dunia psikologi juga semakin bertumbuh seiringan dengan ia mempelajari psikologi. Saat ditanya waktu yang dia luangkan dalam sehari untuk mempelajari psikologi, P menjawab ia dapat menghabiskan 6-8 jam sehari mempelajari psikologi. Kegiatan belajarnya diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas seperti mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, membuat konten informatif mengenai psikologi, serta berorganisasi berbasis psikologi.

Hampir sama dengan subjek P, subjek L seorang mahasiswi angkatan 2018 yang berusia 20 tahun juga menunjukkan *grit* selama berkuliah di fakultas psikologi. Ia bercerita bahwa kerap kali ia rela menunda atau mengorbankan

aktivitas yang lain saat mempelajari psikologi. Selain itu, P juga menyatakan bahwa ia menginvestasikan waktunya minimal 3 hari dalam seminggu untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan di fakultas psikologi.

Berbeda dengan subjek P dan L yang menunjukkan *grit*. Subjek T dan E merupakan mantan mahasiswa dan mahasiswi fakultas psikologi universitas katolik soegijapranata yang memutuskan untuk berhenti berkuliah di fakultas psikologi. T dan E merasa bahwa mempelajari psikologi bukanlah kegiatan yang diminatinya, sehingga mereka memutuskan untuk keluar dan mengambil fakultas lain. Dimana T akhirnya memutuskan untuk mempelajari seni, sementara E mempelajari hukum.

Wawancara terakhir dilakukan terhadap subjek U, dimana subjek U adalah seorang mahasiswa angkatan 2018 dengan usia 22 tahun. Sebelum memutuskan untuk berkuliah di fakultas psikologi, U sempat berkuliah di fakultas kedokteran. Saat ditanya alasan mengenai mengapa ia memutuskan berhenti di fakultas kedokteran, U menyatakan bahwa ia merasa fakultas itu bukanlah tujuannya (*purpose*). Sebelum berhenti di fakultas kedokteran, U mengaku memiliki ketertarikan mengenai jiwa serta ingin mengambil spesialis kejiwaan. Sampai akhirnya U memutuskan untuk mengakhiri mempelajari kedokteran dan beralih mempelajari psikologi. Saat mulai mempelajari psikologi, U mengaku merasa lebih mencintai fakultas barunya. Di fakultas psikologi ia merasa dirinya lebih fokus serta memberikan performa yang lebih baik. U juga menyatakan bahwa ia bisa memberi atensi penuh saat berada di kelas psikologi, dimana hal ini tidak dapat ia lakukan di fakultas sebelumnya.

Dari data wawancara diatas, peneliti menemukan kemiripan informasi dengan pernyataan Angela Lee Duckworth, bahwa ketika seseorang memiliki

minat dengan jurusannya maka ia akan cenderung lebih *gritty* dan kecil kemungkinannya untuk putus kuliah (Duckworth, 2018). Mereka yang memiliki minat pribadi terhadap ilmu psikologi akan cenderung menginvestasikan waktu, mempertahankan studi, serta berjuang menyelesaikan pendidikannya di fakultas psikologi. Sebaliknya, mereka yang memiliki minat yang minim pada fakultas psikologi akan cenderung sulit untuk menyelesaikan yang mereka mulai serta kehilangan semangatnya. Oleh karena itu mahasiswa yang memiliki minat terhadap ilmu psikologi akan lebih *gritty* dalam berkuliah di fakultas psikologi.

Berdasarkan temuan-temuan data maupun penelitian terdahulu, peneliti tertarik meneliti *grit* dengan beberapa alasan. Alasan yang pertama adalah peneliti merasa bahwa *grit* merupakan topik yang baru dan memiliki cakupan dan kegunaan yang luas, tetapi saat ini literatur yang membahas tentang *grit* masih sangat sedikit. Oleh karena itu peneliti berkeinginan meneliti *grit* dengan harapan menambah literatur yang ada mengenai *grit*.

Kedua, minimnya penelitian dalam negeri yang mengangkat penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *grit*. Selama proses penyusunan latar belakang, peneliti hanya menemukan satu penelitian yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi *grit*, yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Kusumawardhani, dkk. 2018). Serta belum ada penelitian yang membahas hubungan minat dengan *grit*, terkhusus minat terhadap jurusan psikologi.

Ketiga, selama 3,5 tahun peneliti berkuliah di fakultas psikologi, peneliti mendapati beberapa mahasiswa fakultas psikologi yang putus kuliah ataupun memiliki prestasi akademik yang kurang baik. Salah satu alasan dari kejadian tersebut adalah minimnya minat dalam mempelajari psikologi, ataupun memiliki minat yang lebih besar bidang yang lain.

Bergerak dari alasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah seseorang mahasiswa yang memiliki minat terhadap ilmu psikologi akan memiliki *grit* yang lebih baik dari mahasiswa yang tidak. Lalu apakah ada hubungan antara minat terhadap jurusan dengan *grit* seseorang. Dengan demikian, untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Minat Terhadap Jurusan Psikologi dengan *Grit* pada Mahasiswa”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan secara empirik antara minat terhadap jurusan psikologi dengan *grit* pada mahasiswa.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan kontribusi informasi bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan.
2. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan minat terhadap jurusan dengan *grit*.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa fakultas psikologi mengenai hubungan minat terhadap jurusan psikologi dengan *grit*.